

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang dapat membantu dan mempengaruhi seseorang dalam proses pembelajaran dengan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak mulia agar seseorang dapat membentuk perilaku dan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara.

Pendidikan sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang dipimpin khususnya didalam lingkungan sekolah sehingga dapat mencapai kecakapan social dan dapat mengembangkan kepribadiaanya Carter (Anwar, 2015:22).

Menurut Mudyahardjo (Ahmadi 2014:37), pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan dasar merupakan pendidikan awal yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan dapat membentuk pribadi manusia dan juga sangat berpengaruh pada pendidikan selanjutnya. Ada berbagai macam masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah mutu pendidikan rendah. Salah satu mata pelajaran yang mutunya rendah yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari berbagai objek yang ada disekitar alam dan memahami alam semesta dengan segala isinya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Winaputra (Samatowa, 2007:3) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap-sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.

Permasalahan yang kemudian muncul di lapangan yakni di SDN 6 Limboto Barat adalah siswa merasa kurang antusias selama mengikuti pembelajaran yang berlangsung, penggunaan media masih kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung belum termotivasi dalam belajar, siswa belum menunjukkan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, dampak keberhasilan pada kemampuan siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 16 Januari 2017 data hasil belajar siswa kelas V pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada materi sifat-sifat cahaya yang memenuhi kriteria ketuntasan yaitu dari 25 siswa terdapat 9 siswa atau 36% yang tuntas sedangkan sisanya 16 siswa atau 64% yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Hal tersebut mendorong peneliti mengambil judul penelitian tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Model tersebut adalah salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah model pembelajaran aktif dimana siswa melakukan secara langsung apa yang dipelajari sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang diperolehnya tersebut digunakan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Model *experiential learning*

merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung (Fathurrohman, 2015:129)

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) digunakan dalam pembelajaran IPA dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, serta menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran dan dapat mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, dan berani mengungkapkan pendapat, serta dapat mencapai pemahaman siswa dan pembelajaran menjadi efektif.

Berdasarkan latar belakang diatas, selanjutnya peneliti telah mengadakan penelitian secara langsung dan akurat di lapangan dengan merumuskan judul sebagai berikut : “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) di Kelas VSDN 6Limboto Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di kelas V SDN 6 Limboto Barat masih rendah.
2. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam mata pelajaran IPA pada materi sifat-sifat cahaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasikan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN 6 Limboto barat dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*)?”.

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa tentang materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN6 Limboto Barat, maka diupayakan pemecahan masalah dengan menggunakan model *experiential learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dengan Model *experiential learning* yaitu:

a) *Concrete experience*

Concrete experience pada tahap ini siswa secara individu atau kelompok dapat mengerjakan tugas. Tugas yang dimaksudkan adalah aktifitas yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan atau mengalami sendiri fenomena yang akan dipelajari.

b) *Reflective observation*

Reflective observation pada tahap ini siswa mengamati secara seksama dari aktivitas yang dilakukan, kemudian siswa merefleksikan hasil yang didapatkan dan mengkomunikasikan satu sama lain hasil refleksi yang dilakukan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahayamelalui model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential Learning*) di kelas V SDN 6 Limboto Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan konseptual dan landasan teori terutama:

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif dengan memanfaatkan model-model pembelajaran yang ada.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan bagi sekolah dan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas sekolah

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian ini sehingga dapat menambah cakrawala pengetahuan, khususnya untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman materi sifat-sifat cahaya.